

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM TELAAH MENGENAI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Syamsi¹⁾, Syamsuardi²⁾

¹Universitas Putra Indonesia, Indonesia

²STAI YPI Al-Ikhlas Painan Pesisir Selatan Sumatera Barat, Indonesia

Abstract

The essence of Islamic education is the effort of devout Muslim adults to consciously direct and guide the growth and development of their students' fitrah (basic abilities) through Islamic teachings. In the direction of maximum point of growth and development. Theoretically, education means feeding a person's soul so that they get satisfaction in accordance with Islamic teachings, so it must be a process through institutions and through a curricular system that is guided by Islamic law. Improving the quality of Islamic education is an important first step that must be taken. Quality improvement must be carried out comprehensively by using and empowering all aspects of existing resources. The basic strategy for continuously improving quality is through improving all Garapan objects in the management of Islamic Education, starting from improving educational staff, students, curriculum, learning processes, educational facilities and infrastructure, finances and relations with the community. The process of utilizing human resources and other resources must support the achievement of goals effectively and efficiently based on size, grade, conditions and assessment of the quality of goods or services (products) in accordance with customer satisfaction.

Keywords: Islamic education, management, quality

Abstrak

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui system kurikuler yang berpedoman pada syariat Islam. Peningkatan mutu Pendidikan Islam merupakan satu langkah awal penting yang harus dilakukan. Peningkatan mutu harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempergunakan dan memberdayakan semua aspek sumber daya yang ada. Strategi dasar untuk meningkatkan mutu secara berkesinambungan yaitu melalui peningkatan seluruh objek Garapan dalam manajemen Pendidikan Islam, dimulai dari peningkatan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana Pendidikan, keuangan dan hubungan dengan masyarakat. Proses pendayagunaan dan sumber daya manusia maupun sumber sumber lainnya harus mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien berdasarkan ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu barang maupun jasa (produk) sesuai dengan kepuasan pelanggan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, manajemen, mutu

INTRODUCTION

Islam adalah agama yang *haq* yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk disampaikan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia (Wasik, 2016; Syukran, 2019). Dalam doktrin ajaran Islam yang

syamil (komprehensif) menjelaskan semua aspek, baik yang berhubungan dengan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat atau pun segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh manusia untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Untuk melakukan pekerjaan harus

terencana, terukur dan terarah, sebagai aplikasi nilai-nilai Islam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sesuatu yang akan dikerjakan haruslah terprogram tidak boleh asal-asalan. Oleh sebab itu Islam memberikan tatanan nilai pengelolaan mulai dari urusan yang terkecil sampai yang terbesar, mulai dari mengurus diri sendiri, keluarga, hingga mengurus masyarakat, mulai dari mengurus kehidupan berumah tangga sampai dengan mengurus negara dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai melalui visi dan misi bisa diraih dan bisa selesai secara efektif dan efisien (Umar, 2017).

Tujuan pertama reformasi pendidikan adalah membangun suatu sistem pendidikan nasional yang lebih baik, lebih mantap, dan lebih maju dengan mengoptimalkan dan memberdayakan semua potensi dan partisipasi masyarakat (Iswanto, 2015; Sholeh, 2016; Imanullah, 2019; Handoyo et al., 2021). Sebab pendidikan merupakan struktur pokok yang memberikan fasilitas bagi warga masyarakat untuk bisa menentukan barang dan jasa apa yang diperlukan (Kurniyati, 2019). Bahkan secara makro, pendidikan merupakan jantung sekaligus tulang punggung masa depan bangsa dan negara, bahkan keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbarui sektor pendidikan (Hendrowati, 2016; Kurniyati, 2019).

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis isi. Seluruh data diambil dari penelitian sebelumnya mengenai hakikat pendidikan, hakikat pendidikan Islam, dan manajemen mutu pendidikan Islam (Febriani et al., 2022; Wyananda et al., 2022; Namira et al., 2023; Yaumas et al., 2023). Pada tahap selanjutnya, data diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan penulis. Menurut Wilson, (2016) dan Mayring, (2014); Engkizar et

al., (2018); Kasmar et al., (2019); Rahawarin et al., (2019) analisis isi adalah teknik yang memungkinkan penulis membaca dan menganalisis objek secara tidak langsung melalui artikel, buku, majalah, dan media lainnya. Sari et al., (2020); Chyrun et al., (2018); Graneheim (2017); Syafril et al., (2021) menyarankan agar analisis ini digunakan untuk menentukan konsep dan tema tertentu dengan menentukan tujuan spesifik penulis. dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan dapat dikaji ulang dan lebih lanjut didasarkan pada konteksnya. Penyajian data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan temuan secara rinci dengan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan suatu konsep (Siyoto et al., 2015; Auni & Hermanto, 2020; Azmi & Wardi, 2020; Asril, 2021).

RESULT AND DISCUSSION

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan esensial bagi manusia. Bahkan karena pentingnya, maka Allah menempatkan perintah membaca sebagai instruksi pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad. Dari ayat pertama dimaksud dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya posisi ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia (Bararah, 2017; Jeumpa, 2017; Sada, 2017; Ariyanto & Sulistyorini, 2020).

Kebutuhan akan pendidikan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman (Makmur, 2014; Syakhrani, 2019). Ini adalah konsekuensi logis bagi manusia sebagai makhluk yang berakal, yang memiliki kepentingan dan kebutuhan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian aktivitas pendidikan telah ada sejak manusia ada. Ini terbukti bahwa transformasi budaya telah berlangsung mulai dari manusia pertama, dan selanjutnya berkembang sampai generasi berikutnya.

Demikian halnya dengan pendidikan Islam juga mengalami perkembangan,

dimulai dari fase Rasulullah, zaman Khulafa al-Rasyidin, Daulah Umayyah, zaman keemasan pendidikan Islam dialami pada priode Daulah Abbasiyah, kemudian statis dan bahkan menurun dan bahkan mengalami kemerosotan sejak Daulah Usmaniyah. Tapi setelah itu bangkit kembali mengalami kemajuan setelah abad kedua sampai sekarang.

Pendidikan dapat memberikan pengaruh langsung kepada manusia. Peradaban yang berkembang dalam satu komunitas sosial sangat ditentukan oleh berkualitas tidaknya pendidikan masyarakat tersebut. Logisnya bila suatu masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat dipastikan masyarakat tersebut memiliki peradaban yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Di sini posisi penting pendidikan Islam membentuk watak dan prilaku manusia yang bermartabat (Julaeha, 2019; Nurafni et al., 2022).

Dalam konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama di Mekah tahun 1977 telah merekomendasikan pendidikan Islam secara makro adalah suatu upaya menyatukan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'bid* (Shalahuddin, 2020). Sekalipun penggunaan-penggunaan ketiga istilah tersebut masih terdapat silang pendapat. Namun penggunaan istilah *ta'bid* dalam dunia pendidikan Islam dianggap paling tepat. *Ta'bid* adalah istilah yang sangat tepat dalam dunia pendidikan, sebab pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan dan budaya, tapi lebih dari itu esensi dari pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai adab dan moral, serta perilaku yang sportif dan bertanggung jawab pada individu Muslim yang pada akhirnya bermuara pada peradaban Islam (Mashun, 2013).

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya manusia yang terstruktur dan terencana, sehingga dapat membentuk pribadi muslim yang berkualitas (Elihami & Syahid, 2018; Metriana, 2023). Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejalan

dengan tujuan hidup pribadi muslim itu sendiri. Sementara tujuan yang paling asasi bagi seorang muslim dapat dilihat pada Surah al-Anbiya' ayat 5 dan Surah Az-Zariat ayat 58. Dari kedua ayat tersebut terlihat jelas tujuan hidup seorang muslim adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt sehingga seluruh aktivitasnya bermuara pada pencapaian ridha dan magfirah Allah (Suparman, 2018; Nurrohmah & Syahid, 2020).

Sementara menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan proses pembelajaran baik terhadap individu maupun kolektifitas dalam masyarakat serta terhadap alam sekitar, tempat manusia tersebut hidup. Sekalipun rumusan pendidikan secara redaksional sangat bervariasi namun muaranya tetap pada terbentuknya sosok pribadi muslim yang berkualitas. Sebagai konsekuensi dari tugas kekhalifahan di dunia dengan tugas utama beriman serta tunduk dan patuh kepada Allah.

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien (Nst et al., 2021; Hasan, 2022).

Dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, haruslah ada yang menjamin dan mengendalikan mutu pendidikan sehingga sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini pemerintah melakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Ketiga proses ini dilaksanakan untuk menentukan layak tidaknya lembaga pendidikan yang berstandar nasional.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, bab II, pasal 2, ayat 1, bahwa : lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Raharjo, 2014; Hermanto, 2020).

Manajemen mutu dalam pendidikan (Islam) lebih populer dengan sebutan istilah *Total Quality Education* (TQE) (Fauzi, 2019; Jermani, 2020). Secara filosofis, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa. Yakni institusi yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan pelanggan (*customer*).

Manajemen pendidikan mutu berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama (Kurniyati, 2019; Fahrudin, 2020; Handoyo et al., 2021; Warisno, 2022; Hajjaj, 2023; Zohriah et al., 2023). Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu; pelanggan internal dan pelanggan eksternal yaitu: i) Pelanggan internal (kepala sekolah, guru, dan karyawan) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar mengembangkan kemampuan, bakat dan kreativitasnya. ii) Pelanggan eksternal yaitu pertama eksternal primer (para siswa), menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik, punya keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, integritas tinggi, pemecah masalah, dan pencipta pengetahuan serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Kedua

eksternal sekunder (orang tua, pemerintah, dan perusahaan) yaitu para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah, dan perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Ketiga eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas) yaitu para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan pengembangan masyarakat, sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan keadilan sosial (Fahrudin, 2020).

Maka dari itu, untuk memposisikan institusi pendidikan Islam sebagai industri jasa harus memenuhi standar mutu. Institusi dapat disebut bermutu, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut, mutu sesungguhnya, mutu yang kedua disebut mutu persepsi.

Standar mutu produksi dan pelayanan diukur dengan kriteria sesuai dengan spesifikasi, cocok dengan tujuan pembuatan dan penggunaan, tanpa cacat, dan selalu baik sejak awal. Mutu dalam persepsi diukur dari kepuasan pelanggan atau pengguna, meningkatnya minat dan harapan serta kepuasan pengguna. Dalam penyelenggaraannya mutu sesungguhnya merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai peserta didik. Sedangkan pada mutu persepsi pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan (Kurniawan, 2017; Wibisono, 2018; Hajjaj, 2023).

Beranjak dari pembahasan tersebut dalam operasi manajemen mutu dunia pendidikan Islam ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

Pertama, perbaikan secara terus menerus, Perbaikan terus-menerus ini dilakukan secara menyeluruh meliputi semua unsur-unsur manajemen pendidikan Islam, seperti; manajemen pembelajaran dan kurikulum pendidikan Islam, manajemen personalia di lembaga pendidikan Islam, perencanaan kebutuhan sumber daya manusia manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam, dan manajemen hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat.

Kedua, menentukan mutu pendidikan. Bagi pendidikan Islam, mutu yang mengacu kepada output harus menghasilkan minimal dua ranah yaitu, *pertama* terciptanya manusia yang dapat mengakomodasi seluruh fenomena kehidupannya sesuai dengan ajaran atau dasar al-Qur'an dan as-Sunnah, *kedua* terbentuknya manusia yang mempunyai *skill* kompetitif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman (Hidayati, 2014; Frimayanti, 2015).

Ketiga, perubahan kultur. Perubahan kultur ke arah kultur mutu ini antara lain dilakukan dengan menempuh cara-cara rumusan keyakinan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan Islam, yang dilanjutkan dengan perumusan visi-misi organisasi pendidikan Islam sesuai dengan ajaran sumber ajaran Islam.

Keempat, perubahan organisasi. Jika visi-misi serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan pengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggungjawab (Mukhsin, 2019; Nopriksa et al., 2020; Maqbulah, 2021).

Kelima, mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Karena organisasi

pendidikan Islam berbasis mutu menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting (Huda, 2017; Warisno, 2022).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception* (Sanaky, 2008; Yunus, 2016).

Peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam manajemen peningkatan mutu terkandung upaya : i) Mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan, baik kurikuler maupun administrasi, ii) Melibatkan proses diagnosis dan proses tindakan untuk menindak lanjuti diagnosis, iii) Peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, iv) Peningkatan mutu harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, v) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan dan vi) Peningkatan mutu memiliki tujuan yang menyatakan bahwa sekolah atau madrasah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orangtua, dan masyarakat.

Suatu organisasi akan berhasil dalam mencapai tujuan dan program-programnya jika orang-orang yang bekerja dalam organisasi tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Agar orang-orang dalam organisasi tersebut dapat melaksanakan tugasnya

dengan baik, diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengarahkan segala sumber daya menuju ke arah pencapaian tujuan. Dalam suatu organisasi, berhasil atau tidaknya tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pemimpin dan orang yang dipimpinnya. Agar kepemimpinan yang dilaksanakan oleh pemimpin tersebut efektif dan efisien, salah satu tugas yang harus dilakukan adalah memberikan kepuasan kepada orang yang dipimpinnya.

Untuk mendukung efektifitas dan efisiensi kinerjanya, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki beberapa kompetensi khusus yaitu pertama, kompetensi profesional, Kepala sekolah/madrasah dituntut mempunyai kompetensi profesional sebagai pemimpin dan manajer di sekolah supaya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Selain itu juga agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam mengoperasikan sekolah.

Kedua, kompetensi wawasan kependidikan dan manajemen. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah harus mampu mengadakan perbaikan pendidikan yang dipimpinnya. Perbaikan mutu pendidikan, harus diiringi dengan penataan kelembagaan dengan manajemen yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, setiap pemimpin pendidikan dituntut bisa mengelola lembaganya dengan baik sehingga bisa menjadi lembaga pendidikan yang maju dan kompetitif. Lembaga pendidikan yang maju akan mampu berkembang dengan baik dan bisa menghasilkan *output* yang berkualitas.

Ketiga, kompetensi kepribadian. Pengembangan kompetensi kepribadian dalam praktik kepemimpinan, kepala sekolah dituntut mempunyai kecerdasan

emosional yang tinggi karena mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya. Kecerdasan emosional (*emmosional intelligence*) kepala sekolah merupakan kemampuan mengenali perasaan dan memotivasi diri serta mengelola emosi secara tepat, baik yang ada pada diri sendiri maupun orang lain untuk mengolah informasi dalam hubungan interpersonal.

Keempat, kompetensi sosial. Kepala sekolah yang sukses dalam menjalankan kepemimpinannya, harus mempunyai kompetensi sosial salah satunya adalah terampil dalam berkomunikasi yang efektif sehingga dapat mengubah perilaku staff, guru dan peserta didik di sekolah. Untuk mengubah perilaku tersebut, kepala sekolah memerlukan kemampuan dan seni mempengaruhi. Seni mempengaruhi sangat penting dimiliki oleh kepala sekolah, karena salah satu dari fungsi kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk diajak bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Hamid, 2013).

CONCLUSION

Peningkatan mutu Pendidikan Islam merupakan satu langkah awal penting yang harus dilakukan. Peningkatan mutu harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempergunakan dan memberdayakan semua aspek sumber daya yang ada. Strategi dasar untuk meningkatkan mutu secara berkesinambungan yaitu melalui peningkatan seluruh objek Garapan dalam manajemen Pendidikan Islam, dimulai dari peningkatan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana Pendidikan, keuangan dan hubungan dengan masyarakat. Proses pendayagunaan dan sumber daya manusia maupun sumber sumber lainnya harus mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien berdasarkan ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas

sesuatu barang maupun jasar (produk) sesuai dengan kepuasan pelanggan.

REFERENCES

- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 103-114. <http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>
- Asril, Z. (2021). Forming Student Social Intelligence Through Islamic Religion Lectures at Public Universities. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(1), 34-45. <http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v5i1.114>.
- Auni, A. K. E., & Hermanto, H. (2020). Islamization of Melayu-Nusantara Society through Language Approach according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(1), 49-62. <http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v4i1.41>.
- Azmi, S., & Wardi, F. (2020). Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: The Pioneer of Islamic Education in Lombok Community West Nusa Tenggara, Indonesia. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(1), 19-31. <http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v4i1.37>.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v7i1.1913>
- Chyrun, L., Vysotska, V., & Kis, I. (2018, August). Content analysis method for cut formation of human psychological state. In *2018 IEEE Second International Conference on Data Stream Mining & Processing (DSMP)* (pp. 139-144). IEEE.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2018). The Importance of Integrating ICT into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 148-168. <http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v1i2.11>.
- Fahrudin, A. A. (2020). Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.15>
- Fauzi, H. N. (2019). Manajemen Mutu Terpadu dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah SMK Ma'arif 1 Piyungan Bantul. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5(2), 134-147. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v5i2.1810>
- Febriani, A., Rosdi, A., Ottilapoyil, S., Mayesta, M., & Zulfikri, Z. (2022). Model of Parents' and Teachers' Cooperation in Developing Learners' Religious Character. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 133-147. <https://doi.org/10.24036/insight.v1i2.19>
- Frimayanti, A. I. (2015). Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di

- Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27-45. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1476>
- Graneheim, U. H., Lindgren, B. M., & Lundman, B. (2017). Methodological Challenges in Qualitative Content Analysis: A Discussion Paper. *Nurse education today*, 56, 29-34.
- Hajjaj, W. A. (2023). Budaya Mutu Madrasah Ibtidaiyah Attaqwa Bondowoso. *Islamic Akademika*, 5(1), 28-36. <https://doi.org/10.230303/1.v5i1.279>
- Hajjaj, W. A. (2023). Budaya Mutu Madrasah Ibtidaiyah Attaqwa Bondowoso. *Islamic Akademika*, 5(1), 28-36. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.161>
- Hamid, H. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87-96. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, M. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 321-332. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1855>
- Hasan, H. (2022). Pelaksanaan Manajemen Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Promis*, 3(1), 1-48. <https://doi.org/10.58410/promis.v3i1.548>
- Hendrowati, T. Y. (2016). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Sekolah Pada SMPN 25 B. Lampung. *JURNAL e-DuMath*, 2(2). <https://doi.org/10.52657/je.v2i2.189>
- Hermanto, B. (2020). Perekrutasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Hidayati, L. (2014). Kurikulum 2013 dan arah baru pendidikan agama Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 60-86. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Imanullah, M. (2019). Reorientasi Kebijakan Pendidikan Nasional. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 87-100. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i2.4417>
- Iswanto, J. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Peran Serta Warga Sekolah dan Masyarakat. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.58518/madinah.v2i1.156>
- Jemani, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Total Quality Management Di Era Disrupsi. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 158-188. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.112>
- Jeumpa, N. (2017). Nilai-nilai agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4(2, Oktober), 101-112. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v4i2.564>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Putra, S.,... & Engkizar, E. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 3(2), 107-125.
<http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>.
- Kurniawan, S. (2017). Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 25-36. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.111>
- Kurniyati, E. (2019). Implementasi konsep manajemen mutu pendidikan perpektif pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1). <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v15i1.1363>
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam arus globalisasi: Sebuah kajian deskriptif analitis. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 259-278.
<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Makmur, A. (2014). Problematika Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2), 1-14. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>
- Maqbulah, A. (2021). Kajian Referensi tentang: Biaya Pendidikan Mandiri yang Berorientasi pada Mutu. *JiIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 354-359.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.279>
- Mayring, Philipp. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt: Social Science Open Access Repository.
- Metriana, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3606-3619.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2526>
- Mukhsin, M. (2019). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v4i5.845>
- Namira, S., Wiza, R., Huda Binti Mohd Nadhir, N., & Alhabib, A. (2023). The Urgency of Linguistic Skills to Read Kitab Tafsir in Boarding Schools in Indonesia: Analysis of Students' Learning Issue. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 2(1), 1-15.
<https://doi.org/10.24036/insight.v2i1.140>
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224-243.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>
- Nst, F. N. A., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Urgensitas Manajemen Pendidikan Islam pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(08), 1320-1331.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v2i08.249>
- Nurafni, K., Saguni, F., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 44-68.

- <https://doi.org/10.24239/jimpi.v1i1.901>
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 34-44. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v2i2.48>
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/edutech.v3i1.984>
- Raharjo, S. B. (2014). Kontribusi delapan standar nasional pendidikan terhadap pencapaian prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 470-482. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.160>
- Rahawarin, Y., Engkizar, E., Hakim, R., Sari, W. W., Ramdani, N. S., Kasmar, I. F., Wulandari, S., Restari, Y. A., Mutathahirin, M., Amnda, V., & Arifin, Z. (2020). Seven Motivations of Students Selecting Department of Islamic Teaching Education in Public University. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2(1), 45-55. <https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i1.25>
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213-226. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>
- Sanaky, H. A. (2008). Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu. *el-Tarbawi*, 1(1), 83-97. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>
- Sari, Milya., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6 (1), 441-53
- Shalahuddin, R. (2020). Buku Ajar Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. *Umsida Press*, 1-179. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-63-6>
- Sholeh, M. (2016). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 41-54. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p41-54>
- Siyoto, Sandu., & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suparman, H. (2018). Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 61-83. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.6>
- Syafril, S., Latifah, S., Engkizar, E., Damri, D., Asril, Z., & Yaumas, N. E. (2021, February). Hybrid learning on problem-solving abilities in physics learning: A literature review. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1796, No. 1, p. 012021). IOP Publishing
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v1i2.41>
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90-108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Umar, M. (2017). Internalisasi nilai kedamaian melalui pendidikan kedamaian sebagai penguatan

- pembangunan karakter pada masyarakat heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77-98. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.5>
- Warisno, A. (2022). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 310-322. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v4i1.442>
- Wasik, M. A. (2016). “Islam Agama Semua Nabi” Dalam Perspektif Al-Qur’an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 225-234. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>
- Wibisono, D. (2018). Analisis kualitas layanan pendidikan dengan menggunakan integrasi metode servqual dan QFD. *sosio e-kons*, 10(1), 56-74. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekon.s.v10i1.2262>
- Wilson, V. (2016). Research Methods: Content analysis. *Evidence Based Library and Information Practice*, 11(1 (S)), 41-43.
- Wyananda, P. A., Sulaiman, S., & Nurfadhilah, N. (2022). Headmaster’s Strategy to Improve the Quality of Teaching and Learning of Islamic Education in an Elementary School. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.24036/insight.v1i2.115>
- Yaumas, N. E., Yemmardotillah, Y., Sari, M., Nisa, F. K., Mulyawati, H., & Nasir, A. A. B. A. (2023). Student Assessment of the Personality Competence and Social Competence of Islamic Religious Education Teachers. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 2(1), 28–40. <https://doi.org/10.24036/insight.v2i1.105>
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112-128. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10>
- Zohriah, A., Bachtiar, M., & Nasrudin, A. (2023). Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 209-223. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.698>